

## Pendidikan Anak Berbasis Nilai Islam dan Kesadaran Hukum sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Sosial Negatif

*Islamic Value-Based Child Education and Legal Awareness as an Effort to Prevent Negative Social Behavior*

<sup>1)</sup>Agus, <sup>2)</sup>Marwah Triyati, <sup>3)</sup>Susilawati, <sup>4)</sup>Saniyya Putri Hendrayana, <sup>5)</sup>Dede Kurniasih <sup>6)</sup>Warsali <sup>7)</sup>Deden Deni Mahendra <sup>8)</sup>Cindy Febrianthy

Insitut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang, Jawa Barat, Indonesia

\*Email: stfmedan011@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku sosial negatif, seperti kurangnya disiplin, rendahnya empati, dan perundungan pada anak usia sekolah dasar, merupakan persoalan yang berpotensi menghambat perkembangan karakter dan iklim belajar yang sehat. Permasalahan ini menegaskan perlunya upaya pencegahan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan kesadaran hukum sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan perilaku sosial positif serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak dan konsekuensi perilaku sosial negatif. Mitra kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI di SDN Karawang Barat dengan melibatkan guru, orang tua, serta tokoh agama dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis nilai keagamaan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan materi, sosialisasi, diskusi kelompok, praktik dan simulasi, evaluasi, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai adab, empati, dan tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengenali dan mencegah perilaku perundungan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dengan aturan sosial sederhana efektif dalam membentuk karakter dan perilaku prososial anak. Hasil pengabdian ini penting sebagai model pendekatan preventif yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah dasar yang aman, kondusif, dan berkarakter.

**Kata Kunci :** Pendidikan Anak, Pendidikan islam, Kesadaran Hukum, Pencegahan Perilaku Sosial Negatif, Bullying

### ABSTRACT

*The increase in negative social behaviors, such as low discipline, lack of empathy, and bullying among elementary school children, poses a serious challenge to character development and the creation of a healthy learning environment. This condition highlights the importance of preventive efforts through character education integrated with Islamic values and basic legal awareness from an early age. This community service program aims to promote positive social behavior and enhance students' awareness of the impacts and consequences of negative social behavior. The service partners were fourth-, fifth-, and sixth-grade students at SDN Karawang Barat, involving teachers, parents, as well as religious and community leaders. The program employed a participatory, value-based approach implemented through needs analysis, material development, socialization, group discussions, practical activities and simulations, evaluation, and continuous mentoring. The results indicate an improvement in students' understanding of moral values such as discipline, empathy, and social responsibility, as well as their ability to recognize and prevent bullying behaviors. These findings suggest that the contextualization of Islamic values with simple social and legal rules is effective in strengthening children's character and fostering prosocial behavior. Therefore, this*

*community service program is significant as a preventive educational model for creating a safe, supportive, and character-based elementary school environment.*

**Keywords:** *Child Education; Islamic Education; Legal Awareness; Prevention of Negative Social Behavior; Bullying*

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat seiring perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan anak usia sekolah dasar. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses pengetahuan dan mempercepat proses belajar, namun di sisi lain, tanpa pendampingan yang memadai, anak berpotensi terpapar nilai-nilai yang mendorong munculnya perilaku sosial negatif. (Febrianthy, C., Laras, I., Jaenal, A., & Triyati, M., 2026).

Fenomena seperti rendahnya disiplin, kurangnya empati, perilaku agresif, serta ketidakpatuhan terhadap aturan sosial sederhana semakin sering dijumpai dalam konteks pendidikan dasar dan berpotensi berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja pada tahap perkembangan selanjutnya (Santrock, 2021 dalam Nursalim, 2025). Saat ini, salah satu masalah yang paling mengkhawatirkan adalah maraknya kekerasan yang terjadi di mana-mana. Berbagai bentuk kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan telah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. (Febrianthy, C., Saragih, G., & Hasbullah, H., 2025).

Perilaku sosial negatif pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Perkembangan teknologi digital juga membawa risiko yang lebih kompleks, terutama terkait paparan konten yang tidak sesuai usia, kekerasan daring (*cyber violence*), eksploitasi seksual online, pelanggaran privasi, serta fenomena *cyberbullying*. (Febrianthy, C., Laras, I., Jaenal, A., & Triyati, M., 2026).

Meskipun kajian mengenai perundungan selama ini banyak menitikberatkan pada peran lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya, faktor keluarga, khususnya peran orang tua, juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk perilaku anak, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan. Peran orang tua dalam pendidikan mencakup pemberian fondasi utama bagi perkembangan anak, meliputi penanaman nilai-nilai keagamaan, pembentukan sikap dan keterampilan dasar, penguatan budi pekerti dan sopan santun, pengembangan kepekaan estetika, serta pemberian kasih sayang dan rasa aman. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam membiasakan anak untuk mematuhi aturan dan menanamkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Miftakhur Ridlo et al, 2023).

Kualitas keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, yang mencakup pola asuh, tingkat pengawasan, serta kedekatan emosional, menjadi determinan penting dalam perkembangan perilaku sosial anak. Pola pengasuhan yang cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak, kurangnya pengawasan, atau sikap orang tua yang secara implisit membenarkan perilaku agresif dapat meningkatkan risiko keterlibatan anak dalam perundungan. Sebaliknya, dukungan emosional yang konsisten, penerapan disiplin yang proporsional, serta pengawasan yang memadai dari orang tua berperan sebagai faktor protektif yang mampu mencegah keterlibatan anak dalam perilaku perundungan maupun mengurangi risiko anak menjadi korban. (Febrianthy, C., Saragih, G., & Hasbullah, H., 2025).

Berbagai program pengabdian masyarakat dengan fokus edukasi seks dan pencegahan pernikahan dini telah menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, meskipun menggunakan pendekatan dan bentuk kegiatan yang beragam, mulai dari sosialisasi, penyuluhan hak dan kesehatan reproduksi, hingga pemberdayaan ibu dan remaja. Secara garis besar, seluruh kegiatan tersebut menegaskan bahwa penyuluhan yang terarah dan berkelanjutan sangat penting

untuk mencegah praktik pernikahan usia dini dan perilaku menyimpang lain yang berakar pada kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, hak-hak remaja, serta konsekuensi sosial dan psikologis dari perilaku berisiko. Dalam konteks ini, pengabdian yang Anda lakukan dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan nilai yang benar, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan membangun masa depan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya kualitas interaksi orang tua dan anak, lemahnya pembiasaan nilai moral, serta minimnya kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas prososial berkontribusi terhadap munculnya perilaku antisosial sejak usia dini (Sihombing, 2016). Apabila tidak ditangani secara preventif, perilaku ini dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih serius pada masa remaja. (Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I., 2024).

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua pada komunitas dampingan PKM di SD Karawang Barat menunjukkan adanya kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma positif. Guru melaporkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan disiplin sederhana, seperti menunggu giliran, mematuhi aturan kelas, menunjukkan empati kepada teman, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, dukungan orang tua dalam menguatkan pendidikan karakter di rumah masih beragam, yang mencerminkan belum optimalnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pembiasaan nilai dan aturan sosial sejak dini (Data Observasi Lapangan PKM, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam mencegah perilaku menyimpang sejak usia sekolah dasar. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai moral melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. (Madyarini, D. D., & Wijayanti, D., 2025). Sedangkan Lickona, menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, menurunkan perilaku bermasalah, serta membentuk tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona dalam Prasetyo, J., Lubis, & Ishwara, 2025).

Penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, karena pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki kebersihan jiwa, sikap optimis, tujuan hidup yang lurus, serta kepribadian moral yang kuat (Tian, 2020). Pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan perilaku sosial anak, mengingat Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Al-Qur'an menggambarkan manusia melalui berbagai istilah seperti *al-insan*, *al-basyar*, dan *bani Adam* untuk menegaskan kompleksitas hakikat manusia sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab (Fatimah et al., 2025). Nilai-nilai utama dalam Islam, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab sosial, merupakan fondasi akhlak yang berperan strategis dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak (Azra, S., 2025).

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis nilai agama dalam pembelajaran sekolah dasar mampu menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan sikap empati serta kedisiplinan siswa (Rahmawati & Hidayat, 2022; dalam Bhoki dkk., 2025). Selain itu, penguatan kesadaran hukum sederhana melalui pengenalan aturan sosial, hak dan kewajiban, serta konsekuensi dari pelanggaran terbukti efektif dalam membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini (Farrington dalam Setiowati, & Dwiningrum, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar program penguatan karakter masih berfokus pada aspek moral secara umum dan belum secara optimal mengintegrasikan nilai Islam dengan kesadaran hukum sederhana dalam pembiasaan sehari-hari siswa. Padahal, pendekatan preventif

yang memadukan nilai religius dan pemahaman aturan sosial diyakini lebih efektif dalam mencegah perilaku sosial negatif dibandingkan pendekatan represif di kemudian hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipandang penting untuk dilaksanakan sebagai upaya preventif dan edukatif dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. Pengabdian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan penguatan kesadaran hukum sederhana, dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah secara partisipatif.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar, meminimalisir perilaku sosial negatif, serta memperkuat peran guru dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan aturan sosial ke dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis nilai-nilai keagamaan, yang menempatkan peserta didik, guru, orang tua, dan komunitas sekolah sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan karakter dan kesadaran hukum pada anak tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan melibatkan lingkungan sosial terdekat anak. Nilai-nilai Islam dijadikan sebagai landasan utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pengabdian sebagai upaya preventif terhadap perilaku sosial negatif.

### **1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Masalah**

Tahap awal pengabdian dilakukan melalui analisis kebutuhan dan identifikasi masalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi perilaku sosial anak serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan aturan sosial. Kegiatan pada tahap ini meliputi observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan guru dan orang tua, serta diskusi awal dengan pihak sekolah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku sosial negatif yang muncul, faktor penyebabnya, serta sejauh mana praktik pembiasaan nilai Islam dan kesadaran hukum sederhana telah diterapkan. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam merancang program pengabdian yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta.

### **2. Penyusunan Program dan Materi Sosialisasi**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun program dan materi sosialisasi yang terintegrasi antara pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan penguatan kesadaran hukum sederhana. Materi disusun dengan mempertimbangkan usia, tingkat pemahaman, serta kondisi sosial peserta. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan amanah dihubungkan dengan aturan sosial sederhana, hak dan kewajiban, serta konsekuensi perilaku. Pada tahap ini juga ditentukan metode penyampaian, media pendukung, serta indikator keberhasilan kegiatan agar pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan terarah.

### **3. Pelaksanaan Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan**

Pelaksanaan kegiatan utama berupa sosialisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui tiga sesi yang saling terintegrasi, yaitu sesi teori, sesi diskusi kelompok, dan sesi praktik serta simulasi.

#### **a. Sesi Teori**

Sesi teori bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan perilaku sosial serta pentingnya menaati aturan dalam kehidupan

sehari-hari. Materi disampaikan secara komunikatif dan sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak, dengan menekankan keterkaitan antara nilai agama, perilaku sosial positif, dan tanggung jawab sebagai individu dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### **b. Sesi Diskusi Kelompok**

Sesi diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam mengkaji permasalahan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi terarah, peserta diajak untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta merefleksikan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Islam dan aturan sosial. Sesi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis, empati, serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan moral secara sederhana.

#### **c. Sesi Praktik dan Simulasi**

Sesi praktik dan simulasi difokuskan pada penerapan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran hukum dalam situasi nyata. Kegiatan dilakukan melalui permainan peran, simulasi aturan kelas, dan contoh kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Melalui praktik langsung, peserta diharapkan mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta membiasakan perilaku prososial secara konkret, bukan hanya pada tataran konseptual.

Saat sesi prakti dan simulasi keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dilakukan sebagai bentuk penguatan nilai dan legitimasi sosial terhadap program pengabdian. Tokoh agama berperan sebagai narasumber dan teladan dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan, sementara tokoh masyarakat mendukung pembentukan lingkungan sosial yang kondusif. Keterlibatan ini bertujuan memperluas dampak kegiatan serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### **4. Evaluasi dan Umpan Balik**

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan pengabdian. Proses evaluasi mencakup observasi perubahan perilaku peserta, refleksi dari guru dan orang tua, serta diskusi umpan balik bersama peserta. Umpan balik digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kendala pelaksanaan program serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

### **5. Pendampingan Berkelanjutan**

Tahap akhir pengabdian adalah pendampingan berkelanjutan yang bertujuan memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dan kesadaran hukum berlangsung secara konsisten. Tim pengabdian bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku anak, memberikan penguatan positif, serta mendorong pembiasaan nilai dan aturan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah dan rumah. Pendampingan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.(Zunaidi,2024).

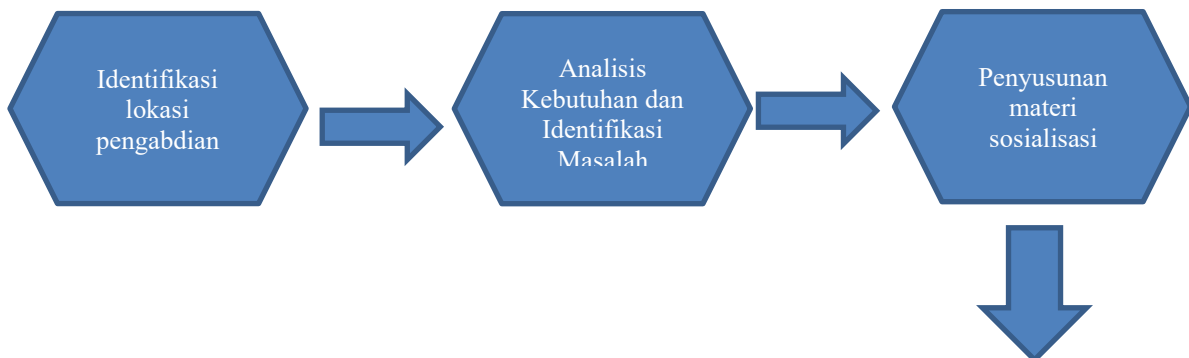




Diagram 1. Proses Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di SDN Karawang Barat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan perilaku sosial negatif, khususnya *bullying*. Observasi awal mengindikasikan bahwa banyak siswa kelas 4, 5, dan 6 sebelumnya belum mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku sosial negatif maupun tindakan perundungan (*bullying*). Para siswa cenderung menganggap tindakan kasar atau mengejek sebagai hal biasa dalam interaksi sehari-hari dan kurang memiliki strategi untuk melaporkan atau menghentikannya.

Setelah pelaksanaan sosialisasi yang terstruktur melalui sesi teori, diskusi kelompok, dan praktik/simulasi, sebagian besar peserta mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku negatif serta keberanian meningkat untuk melaporkan kasus-kasus *bullying* yang mereka saksikan atau alami secara mandiri.

Gambar 1. Simulasi Perilaku *Bullying*

Gambar 1. Menampilkan simulasi perlakuan *bullying* yang dianggap hanya candaan oleh pelaku, dan korban *bullying* tidak menyadari hal tersebut. Perubahan ini dapat dilihat dari peningkatan respons verbal mereka, kesediaan berbagi pengalaman dalam diskusi kelompok, serta tindakan aktif dalam simulasi *role-play*. Temuan ini konsisten dengan hasil studi pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan partisipatif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* dan cara pencegahannya di sekolah dasar. (Sukarman, 2025).

Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain

*(karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”*

Ayat ini menegaskan larangan merendahkan, mengejek, atau menghina orang lain, yang merupakan inti dari perilaku perundungan (*bullying*). Dalam konteks pendidikan anak, ayat ini menjadi dasar normatif penting untuk menanamkan adab dalam berinteraksi, saling menghormati, dan menjaga lisan maupun perilaku.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil ini menguatkan peran nilai-nilai keagamaan sebagai landasan pembentukan karakter moral siswa. Ajaran Islam menekankan pentingnya sikap adab, tolong-menolong, dan kasih sayang dalam interaksi antarindividu. Nilai seperti akhlaq al karimah, empati (rahmah), serta larangan terhadap perlakuan tidak adil (*zulm*) memberikan kerangka normatif yang kuat bagi peserta didik untuk memahami bahwa tindakan perundungan bertentangan dengan tuntunan agama. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dan pendekatan religius dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghormati, dan mendukung perkembangan sosial siswa.

**Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian**

Indikator Pemahaman Siswa	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Keterangan Perubahan
Mampu mengenali perilaku sosial negatif	42	81	peningkatan signifikan
Memahami bentuk-bentuk bullying	38	84	Pemahaman meningkat tajam
Menunjukkan sikap empati terhadap teman	45	79	Terjadi penguatan sikap prososial
Mengetahui cara menolak perilaku bullying	33	76	Siswa lebih berani bersikap
Kesadaran melaporkan perilaku negatif	29	72	Meningkat secara konsisten

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator pemahaman siswa setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator pemahaman bentuk-bentuk bullying dan kemampuan mengenali perilaku sosial negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis nilai-nilai Islam dan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap prososial siswa.

Selain itu, perubahan perilaku yang diamati pada siswa juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa pendidikan karakter yang sistematis dapat mengurangi insiden *bullying* dengan meningkatkan kesadaran moral dan empati siswa. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai kerjasama, toleransi, serta tanggung jawab sosial membantu anak tidak hanya mengerti dampak negatif dari *bullying*, tetapi juga mempraktikkan sikap pro-sosial yang menentangnya.

Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan simulasi menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menumbuhkan pemahaman konseptual sekaligus sikap antisipatif terhadap *bullying*. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pemahaman yang lebih dalam diperoleh ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Pendekatan ini juga memperkuat internalisasi nilai-nilai

keagamaan dalam konteks sosial nyata, teks Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Secara kualitatif, respon guru dan orang tua juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif. Guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih terbuka dalam melaporkan insiden yang sebelumnya cenderung disembunyikan atau dianggap biasa saja. Orang tua juga mengamati bahwa anak mereka mulai menerapkan nilai saling menghormati dalam interaksi di rumah dan lingkungan sosial lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan kedua lingkungan sekolah dan keluarga yang berdampak pada konsistensi pembiasaan perilaku positif, suatu temuan yang sejalan dengan literatur yang menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, meskipun kemajuan terlihat jelas, tantangan tetap ada. Sebagian kecil siswa masih kesulitan menerjemahkan pemahaman konseptual ke dalam tindakan nyata di luar konteks simulasi, terutama dalam situasi sosial yang kompleks. Hal ini menandakan perlunya pendekatan lanjutan yang lebih intensif, seperti integrasi nilai-nilai Islam secara kontinu dalam kurikulum formal serta kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendekatan partisipatif dan pembelajaran aktif dapat memperkuat pemahaman, kesadaran, dan sikap pro-sosial siswa dalam menghadapi perilaku sosial negatif seperti *bullying*. Temuan ini tidak hanya mendukung penelitian-penelitian sebelumnya mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying*, tetapi juga menegaskan relevansi nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral dalam upaya pembentukan perilaku sosial positif di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di salahsatu SDN Karawang Barat menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam dan penguatan kesadaran hukum sederhana efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan perilaku sosial negatif, khususnya perundungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku sosial negatif dan cenderung menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Setelah mengikuti rangkaian sosialisasi secara partisipatif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku *bullying*, memahami dampak negatifnya, serta memiliki keberanian yang lebih besar untuk melaporkan dan menolak perilaku tersebut.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam, seperti adab, empati, tolong-menolong, dan kasih sayang, berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan sikap prososial siswa. Pendekatan partisipatif yang melibatkan diskusi, praktik, dan simulasi terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, serta tokoh agama dan masyarakat memperkuat keberlanjutan program dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai upaya preventif yang strategis dalam menekan perilaku sosial negatif di sekolah dasar seka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Safitri (2024) UPAYA GURU PAI DALAM MENCEGAH DAMPAK NEGATIF PERUBAHAN SOSIAL PADA PESERTA DIDIK DI SMA N 1 WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. Diploma thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Azra, S. (2025). PEMAHAMAN AKHLAK ISLAM TERHADAP ALLAH, RASUL, ORANG TUA, DAN DIRI SENDIRI SEBAGAI FONDASI KARAKTER UNGGUL. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 205-209.



- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Dirgantoro, G. P., & Shidiq, A. S. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI SEKS DAN PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA TURI. *Al-Umrôn: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 22-31.
- Fatihah, M. I., Yasir, M. A., Ardiansah, M. A., & Azis, A. (2025). HAKIKAT MANUSIA DALAM PRESPEKTIF ISLAM: LANDASAN PENDIDIKAN YANG BERKEADABAN. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 559-573.
- Febriani, I., & Muliati, I. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperbaiki Perilaku Menyimpang Sosial Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *FONDATIA*, 6(4), 1071-1082. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2356>
- Febrianty, C., Saragih, G., & Hasbullah, H. (2025). Parents Role and the Representation of *Bullying Acts in the Drama "The Glory" by Kim Eun Sook and "Pyramid Game" by Choi So I (Semiotics Analysis)*. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 7(3).
- Febrianty, C., Laras, I., Jaenal, A., & Triyati, M. (2026). Melindungi Generasi Digital: Menerapkan Kontrol Orang Tua pada Gawai Anak untuk Pengalaman Online yang Aman: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18125-18133.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 146-158.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16-26.
- Miftakhur Ridlo et al (2023). Parenting Orang Tua Bijak Di Era Gadget Desa Ngrowo Bangsal Mojokerto. *AL-UMRON: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4, No. 1, 2023| 42-54
- Nursalim, E. (2025). Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 283-297.
- Prasetyo, J., Lubis, I., & Ishwara, P. I. (2025). EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL DAN EMOSIONAL SISWA DI PKBM CIPTA CENDIKIA CIPONDOH TANGERANG. *Jurnal Harmoni Ilmu Sosial dan Abdi Bangsa (HISAB)*, 1(1), 50-61.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku *bullying*. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Sihombing, D. (2016). Pola asuh orang tua dalam pembinaan kesehatan mental keagamaan remaja di Desa Sibulan Indah Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sukarman, S. (2025). Upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui edukasi dan sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 479-492.
- Vitria, Y., & Noer, Z. (2025). Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Remaja Dalam Menghadapi Kasus Kenakalan Remaja Dan Bullying di SMK NU Gresik . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1338–1345. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.630>